

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian *Goong Renteng Panggugah Manah* di Desa Sukamulya kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan pada acara *Babarit*, yang memaparkan tentang penyajian dan fungsi musik. Dan berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan yang berisi tentang uraian dan penjelasan dari identifikasi dan rumusan masalah, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Peneliti menyimpulkan terdapat hal-hal yang menarik pada kegiatan pertunjukan musik *Goong Renteng Panggugah Manah* pada acara *babarit*.

Musik *Goong Renteng Panggugah Manah* jenis musik tradisioal yang hidup dan berkembang sejak dahulu di masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Sukamulya Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Tidak hanya di Kabupaten Kuningan, *Goong Renteng* terdapat pula di beberapa tempat dengan nama grup yang berbeda. Awal keberadaan *goong renteng* di Sukamulya diperkirakan pada sekitar akhir abad XVIII yaitu didirikan sekitar tahun 1972. *Goong renteng* lahir secara turun temurun oleh Bapak Raksajaya. Dilihat dari penyajian *goong renteng* Panggugah Manah pada acara *babarit* bisa dikatakan stabil dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Awal mula *goong renteng* mulai disajikan di acara *babarit* yaitu kurang lebih pada tahun 2000 ketika musik *goong renteng* telah dikelola oleh Bapak H Sahri Sudarta.

Penyajian musik *goong renteng Panggugah Manah* pada acara *babarit* masih tetap sama sampai saat ini, hanya ada sedikit berbeda dengan ritualnya, semula ada ritual membakar kemenyan dan menyediakan *sesajen* tapi pada saat acara puncak pelaksanaan acara *babarit* 25 Septeber 2016 tidak ada, karena sistem kepercayaan sudah mulai berbeda. *Goong renteng Panggugah Manah* pada pelaksanaan puncak acara *babarit* digunakan sebagai musik pembuka sebagai tanda bahwa acara *babarit* telah dibuka, musik hiburan pada saat penumbukan padi dan Penutupan. Pada saat acara pembukaan *babarit*, gending yang dutabuh

yaitu *Kebojiro (Papalayon)*. Gending ini memiliki makna didalamnya selain digunakan untuk membuka acara digunakan pula untuk menyambut dan mengiringi Tamu Agung yang akan duduk di tempat yang sudah disediakan. Lagu yang berdurasi 6 menit 35 detik ini memiliki pengulangan atau repetisis yang tidak terpatok. Ketika tamu telah duduk dan acara pembukaan selesai *goong renteng* pun berhenti ditabuh.

Pada kegiatan inti penumbukan Padi awal, terdapat satu lagu yang memiliki makna tersendiri, yaitu *Sulanjana* yang menceritakan asal mula Dewi Sri yang biasa disimbolkan menjemput panen padi (*mapag pare*) atau disebut *babarit* dilaksanakan dengan maksud membuat syukuran atas segala hasil bumi seperti hasil panen padi. Pada kegiatan penutup, *goong renteng* kembali ditabuh dengan menggunakan gending *Kebojiro*. Pada pembendaharaan lagu *goong renteng Panggugah Manah* memiliki 33, namun pada saat acara *babarit* hanya 9 lagu yang ditabuh. Yaitu, *Kebojiro, Sulanjana, Berendelan, Bendrong, Kiseur, Bale Bandung Gede, Banjaran, Panglima dan Senggot*.

Seiring dengan perkembangan jaman pada fungsi penyajiannya memiliki perubahan yang awalnya berfungsi sebagai media untuk meminta restu kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara para leluhur (nenek moyang), namun pada saat musik *goong renteng Panggugah Manah* dikelola oleh Bapak H Sahri fungsinya bertambah menjadi kesenian pertunjukan sebagai hiburan di masyarakat Kabupaten Kuningan. Tak jarang apabila *goong renteng Panggugah Manah* dalam hajatan misalnya pernikahan, khitanan, festival budaya dan Hari jadi Kabupaten Kuningan.

Selain perubahan pada fungsi penyajiannya, *goong renteng Panggugah Manah* memiliki perubahan pada waditra terlihat pada penambahan waditra Kendang dan Goong. Pada awalnya Goong yang digunakan merupakan dua buah Goong besar tapi karena waditra tersebut mengalami kerusakan, atas inisiatif para pangrawit Goong tersebut diganti dengan satu buah Kempul (Goong Kecil) dan satu buah Goong besar. Waditra Kendang yang terdapat pada *goong renteng Panggugah Manah* merupakan dua buah *Kulanter* (kendang kecil) dan satu buah Kendang Besar. Pola penabuhan pada waditra ini tidak mengacu pada notasi melainkan hanya improvisasi dari nayaga.

Dalam menyajikan gending tradisi (buhun) juga telah muncul kreativitas, penggarapannya yaitu dengan mencoba mentransfer gending-gending dari materi karawitan yang lain seperti lagu-lagu Degung, yaitu Es Lilin, atau lagu-lagu Ketuk Tilu seperti lagu Rayak-rayak dan lagu lainnya. Pengembangan pola iringan yaitu bahwa penyajiannya tidak hanya sekedar menyajikan gending saja tetapi juga pernah dipergunakan untuk mengiringi penyajian Tari khas Kabupaten Kuningan Tari Daerah Cigugur yaitu Tari Buyung.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, berdasarkan pemikiran peneliti tentang pentingnya seni tradisional yang harus dilestarikan sebagai warisan leluhur masyarakat Kabupaten Kuningan dan juga memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya, maka peneliti memiliki beberapa masukan atau saran sebagai berikut:

- a. Kepada pemerintah setempat, khususnya di Desa Sukamulya Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan dan memberikan bantuan baik secara moral maupun material dalam membina wadah-wadah kesenian *goong renteng* Panggugah Manah yang merupakan aset budaya penting, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan wadah-wadah agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dalam perubahan arus global.
- b. Pengembangan dan pelestarian kesenian *goong renteng* Panggugah Manah saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda untuk menggantikan para pemain kesenian *goong renteng* Panggugah Manah yang kini sudah berusia lanjut. Melalui dinas pendidikan dengan cara memasukan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek kedalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas.
- c. Mengadakan pementasan dari apresiasi melalui media masa baik cetak maupun elektronik seperti televisi lokal, nasional untuk masyarakat luas sehingga seni *goong renteng* Panggugah Manah ini tetap lestari.

- d. Kepada pelaku seni diantaranya ketua dan pimpinan Seni Tradisi *goong renteng* Panggugah Manah serta para nayaga, kiranya perlu pembenahan susunan sajian dan penataan kembali manajemen organisasi dengan langkah-langkah yang tepat sehingga penyajian keseluruhannya akan lebih menarik lagu. Selain itu pembendaharaan lagu juga perlu ditambahkan.
- e. Adanyaa dokumentasi atau pendataan terhadap Seni Tradisi *goong renteng* Panggugah Manah di Kabupaten Kuningan secara periodik dan teliti, agar tidak mengalami kepunahan. Hasil dokumentasi dapat dibaca dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.
- f. Untuk menghindari kepunahan Seni Tradisi *goong renteng* Panggugah Manah di Kabupaten Kuningan, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai semua kelompok kesenian tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui jumlah kelompok kesenian *goong renteng* yang masih hidup.
- g. Memberikan dan mengusahakan motivasi pengkaderan kepada generasi muda dalam rangka Seni Tradisi *goong renteng* agar tidak mengalami kepunahan.